

**SUMBER PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI INDONESIA
: ANALISIS INPUT-OUTPUT PERIODE 1985-1990**

*(Sources of Industrial Growth in Indonesia
: Analysis on Input - output in the Period of 1985 - 1990)*

Selamet Rahmadi, Rahma Nurjanah dan Parmadi *

Abstract

The Result of development program can be seen from the change of economic structure. The change is indicated by the shift of economic structure from agricultural sector to industrial sector. Industrial sector to Indonesia has changed especially for manufacturing industry. The contribution of industry was increased from time to time and it cause of the increase of Gross National Products (GDP). The sources of growth in manufacturing industry during the period of 1985-1990 came from the increase of expansion of domestic demand and export demand. The success of this field constitutes an influence of government liberalization polycy and regulation. The succes encourages government to work hard for supporting manufacturing industry in order to face the globalization the world's economy manufacturing industry also functions to anticipate any kinds of challenges which came from overseas and in Indonesia itself.

Key words : Input-Output, Manufacturing Industry.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama dua dasa warsa sangat baik. Selama orde baru telah ditetapkan stabilitas, liberalisasi ekonomi dan kebijaksanaan perekonomian terbuka. Kondisi perekonomian cukup sehat hingga tahun 1981, dengan tingkat pertumbuhan GDP pertahun untuk periode 1967-1981 adalah 7,5 persen (harga konstan 1973). Pertumbuhan yang tinggi ini diakibatkan karena :1). Terjadi peningkatan term of trade dari harga minyak internasional yang menghasilkan pendapatan ekspor berupa devisa yang cukup besar dan

memperkuat posisi keuangan pemerintah. 2) Pertumbuhan permintaan agregat yang tinggi di sektor manufaktur, konstruksi dan perdagangan (Sundrum, 1986)

Pada Tahun 1981 kondisi perekonomian berubah total. Tingkat pertumbuhan GDP menurun secara tajam, dikarenakan jatuhnya harga ekspor minyak. Akibatnya term of trade memburuk yang berdampak pada memburuknya cadangan devisa negara dan keuangan pemerintah. Tingkat pertumbuhan GDP rata-rata selama periode 1981-1986 adalah 4%

* *Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi.*

hampir separoh tingkat pertumbuhan untuk periode 1967-1981. Pada tahun 1989 perekonomian membaik kembali meskipun tingkat pertumbuhannya berkisar antara 6-7 persen. (Mackie dan Sjahir, 1989).

Periode ledakan minyak menyebabkan kesulitan yang cukup besar atas produk ekspor non migas, karena adanya pengalokasian sumber daya ke arah sektor pertambangan yang notabene memerlukan modal dalam jumlah yang besar dan otomatis pembangunan sektor-sektor lain khususnya manufaktur sulit berkembang terutama berorientasi ekspor dan pemerintah lebih menekankan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi kepada industri substitusi impor bahan yang bersifat kepada kebijakan yang out ward looking. Untuk itulah perlu adanya suatu kajian yang membahas mengenai berapa besar perubahan struktur produksi sektor industri dan faktor-faktor apa yang menjadi pendorong sumber pertumbuhan sektor industri dari sisi permintaan selama kurun waktu 1985-1990 khususnya sektor industri manufaktur.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diungkapkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Berapa besar perubahan struktur produksi sektor industri dan Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong sumber pertumbuhan sektor industri dari sisi permintaan selama periode 1985-1990.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya perubahan struktur produksi sektor industri dan faktor apa saja yang menjadi sumber pertumbuhan sektor industri dari sisi permintaan selama kurun waktu 1985-1990 khususnya sektor industri manufaktur.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan dan informasi kepada pemerintah dan pembuat kebijakan terutama tentang sumber pertumbuhan sektor Industri Indonesia khususnya sektor industri manufaktur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah terutama pembangunan ekonomi diharapkan membawa perubahan dalam struktur ekonomi dan peningkatan kegiatan ekonomi dapat diartikan dengan peningkatan pada fungsi produksi, terutama pada peningkatan kapasitas produksi dalam negeri dari sektor-sektor ekonomi pada umumnya dan peningkatan kapasitas produksi sektor manufaktur khususnya (Sadli, 1981).

Peningkatan kapasitas produksi nasional akan memberi dampak kepada peningkatan pendapatan perkapita, jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita selalu berhubungan dengan perubahan dalam struktur industri yang akhirnya membawa peningkatan terhadap peranan sektor industri manufaktur. (Chenery, 1980).

Peningkatan peranan sektor industri manufaktur karena akan menjadi sumber ketersediaan cadangan devisa dari pada sebagai sumber permintaan yang sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif dan akan mempercepat dalam mendorong pembangunan sektor industri suatu negara.

UNIDO memberikan suatu ukuran yang berkaitan dengan peranan industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto suatu negara yaitu :

- a. Kurang dari 10 persen, maka negara tergolong dalam Non Industry Country.
- b. Antara 10-20 persen, maka negara termasuk dalam Industrializing Country.
- c. Antara 20-30 persen, maka negara tergolong dalam Semi Industrialized Country.

- d. Lebih dari 30 persen, maka negara tergolong dalam Industrialized Country. Sumber pertumbuhan dari output tiap sektor dapat berasal dari ekspansi permintaan domestik, ekspansi ekspor, substitusi impor dan perubahan teknologi. (Chenery dan Syrquin, 1979).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data diperoleh dari Biro Pusat Statistik dalam bentuk data sekunder yang memuat data tentang input-output sektor industri manufaktur yang dibagi atas 5 sektor yaitu : Sektor Industri Primer, Pertambangan, Industri Ringan, Industri Berat dan Jasa selama periode waktu 1985-1990.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan dalam posisi chenery. Pendekatan ini didasarkan atas perhitungan input-output dari persamaan sebagai berikut:

$$X = W + D + E - M \dots\dots\dots (1)$$

$$W = AX \dots\dots\dots (2)$$

$$M = m(W + D) \dots\dots\dots (3)$$

$$X = (1 - m)(AX + D) + E \dots\dots\dots (4)$$

Atau

$$X = P(AX + D) + E \dots\dots\dots (5)$$

$$X = (I - PA)^{-1}(PD + E) \dots\dots\dots (6)$$

$$X = B(PD + E) \dots\dots\dots (7)$$

Dimana B adalah matriks invers leontif domestik :

$$B = (I - PA)^{-1} \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan (8) dapat digunakan untuk melihat perubahan gross output dan ditulis sebagai berikut :

$$\Delta x = B_0 \{ (P_t - P_0) (A_t X_t + D_t) + P_0 (A_t - A_0) X_t + P_0 (D_t - D_0) + (E_t - E_0) \}$$

dimana :

1. $B_0(P_t - P_0)(A_t X_t + D_t)$ = Substitusi impor (IS)
2. $B_0 P_0 (A_t - A_0) X_t$ = Perubahan Teknologi (TC)
3. $B_0 P_0 (D_t - D_0)$ = Ekspansi Permintaan Domestik (DD)
4. $B_0 (E_t - E_0)$ = Ekspansi ekspor (EE)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Struktur Industri Indonesia

Perekonomian Indonesia terus mengalami perubahan struktural sejalan dengan perubahan internasional. Dari data-data yang diperoleh dari tabel input output dapat dilihat perubahan struktural dari sumbangan nilai tambah sektoral dalam harga berlaku. Sektor kegiatan primer masih memainkan peranan yang penting dalam perekonomian dengan sumbangan sebesar 23 persen dari total nilai tambah di tahun 1985 dan menurun menjadi sebesar 20 persen pada tahun 1990. Sektor pertambangan pada tahun 1985 sumbangannya sebesar 15 persen dan menurun menjadi 12 persen pada tahun 1990. Sedangkan untuk industri ringan, berat dan jasa pada tahun 1985 adalah masing-masing sebesar 6, 8, 42 persen dan mengalami peningkatan pada tahun 1990 menjadi sebesar : 11 persen untuk industri ringan, 10 persen untuk industri berat dan 47 persen untuk jasa. Untuk kontribusi ekspor sektoral juga mengalami perubahan yang ditandai masih mendominasiya peranan/ kontribusi sektor pertambangan, industri ringan dan berat terhadap keseluruhan total ekspor, dimana nilainya masing-masing sebesar 25 persen (pertambangan), 26 persen (industri ringan) dan 28 persen (industri berat) pada tahun 1990 dan ini menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan masing-masing sektor yang dominan bila dibandingkan pada tahun 1985. Untuk sektor pertambangan sebesar 64,8 persen, industri ringan sebesar 7,8 persen dan 7,9 persen untuk industri berat.

Jika dilihat dari sisi sumbangan impor sektoral terhadap total impor, juga mengalami perubahan yang bersifat naik dan turun selama kurun waktu 1985-1990. dimana pada tahun 1985 sektor pertambangan sebesar 10,3 persen dan menurun menjadi sebesar 4 persen pada tahun 1990. sektor industri ringan pada tahun 1985 sebesar 4,3 persen meningkat menjadi 22 persen pada tahun 1990. sektor

industri berat pada tahun 1985 sebesar 62,1 persen turun menjadi 61 persen pada tahun 1990.

Tabel 4.1. Distribusi Nilai Tambah Ekspor dan Impor Menurut Sektor Tahun 1985-1991 dalam Persentase.

Sektor	Nilai Tambah		Ekspor		Impor	
	1985	1990	1985	1990	1985	1990
Primer	23	20	6.9	3	5.1	1
Pertambangan	15	12	64.8	25	10.3	4
Ind. Ringan	6	11	7.8	26	4.3	22
Ind. Berat	8	10	7.9	28	62.1	61
Jasa	42	47	12.6	19	18.2	11

Sumber : Biro Pusat Statistik, Tabel I-O tahun 1985-1990, diolah kembali.

4.2. Sumber Pertumbuhan Sektor Industri Indonesia Selama Periode 1985-1990

Hasil perhitungan dalam posisi sumber pertumbuhan produksi sektoral ke dalam komponen-komponen permintaan domestik, pertumbuhan ekspor, substitusi impor dan perubahan koefisien input-output (teknologi) tahun 1985-1990 (dalam harga konstan 1985). Pola pertumbuhan sektoral dilihat dengan membandingkan nilai dari keempat komponen tersebut diatas. Jika pertumbuhan output suatu sektor paling besar bersumber dari ekspansi ekspor, ekspansi impor, permintaan domestik dan teknologi berarti pola pertumbuhannya dapat dianggap berorientasi kepada keempat komponen tersebut, bila dibandingkan terhadap pertumbuhan total produksi persektor.

Sektor kegiatan primer yang menjadi sumber pertumbuhan produksi di sektor ini adalah ekspansi permintaan domestik (DD) yaitu sebesar 118 persen, diikuti ekspansi ekspor sebesar 12 persen. Sedangkan untuk substitusi impor dan teknologi masing-masing sebesar -20 persen dan -10 persen.

Sektor pertambangan sumber pertumbuhannya berasal dari permintaan domestik (DD) 65 persen, ekspansi ekspor yaitu 47 persen dan substitusi impor (IS) -8 persen serta teknologi (TC) sebesar -3 persen. Ekspansi permintaan domestik (DD) dan Ekspansi Ekspor (EE) menjadi sumber pertumbuhan produksi

untuk sektor industri ringan masing-masing 74 persen dan 27 persen. Sedangkan IS dan TC masing-masing -5 dan 3 persen.

Sektor industri berat, sumber pertumbuhan outputnya berasal dari ekspansi permintaan domestik (DD) dan substitusi impor (IS) masing-masing sebesar 139 persen dan 118 persen. Sedangkan Ekspansi ekspor (EE) dan teknologi (TC) tidak memberi sumbangan karena mempunyai nilai yang negatif.

Sektor jasa yang menjadi sumber pertumbuhannya adalah berasal dari ekspansi permintaan domestik (DD) sebesar 93 persen dan ekspansi ekspor (EE) sebesar 14 persen. Sedangkan substitusi impor (IS) dan teknologi (TC) bukan merupakan sumber pertumbuhan, untuk sektor jasa jika kita melihat sumbangan tiap-tiap unsur persektor terhadap pertumbuhan total output, maka sumber pertumbuhan permintaan domestik (DD) menjadi sumber pertumbuhan utama dari pertumbuhan total output selama periode 1985-1990 yaitu sebesar 85 persen dari total pertumbuhan output. Sumber pertumbuhan kedua terbesar adalah ekspansi ekspor yaitu sebesar 30 persen dari total pertumbuhan output. Sedangkan substitusi impor (IS) dan teknologi (TC) secara total memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan produksi yaitu menyebabkan penurunan pertumbuhan produksi sebesar 14 persen dan 1 persen. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan teknologi produksi yang menyebabkan efisiensi penggunaan input antara dan kebutuhan akan input antara dipenuhi dengan mengimpor.

Tabel 4.2.1. Sumber Pertumbuhan Output dari Pertumbuhan Sektoral tahun 1985-1990 (dalam persen)

Sektor	DD	EE	IS	TC	ΔX
Keg. Primer	118	12	-20	-10	100
Pertambangan	65	47	-8	-3	100
Ind. Ringan	74	27	-5	3	100
Ind. Berat	139	-138	118	-19	100
Jasa	93	14	-6	-2	100

Sumber : BPS, Input Output 1985-1990, data diolah

Tabel 4.2.2. Sumber Pertumbuhan Output dari Pertumbuhan Total Output (dalam persen)

Sektor	DD	EE	IS	TC	ΔX
Keg. Primer	17	2	-3	-2	14
Pertambangan	9	6	-1	0	14
Ind. Ringan	22	6	-1	1	30
Ind. Berat	-7	7	-6	1	-5
Jasa	43	7	-3	-1	46
Total	85	30	-14	-1	100

Sumber : BPS, Input Output 1985-1990, data diolah

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil perhitungan analisis tersebut dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi periode 1985-1990 telah membawa perubahan struktur produksi, ini terlihat dari sumbangan nilai tambah sektor industri ringan (11 persen), industri berat (10 persen) dan sektor jasa (47 persen) pada tahun 1990 dan ini meningkat dibandingkan pada tahun 1985.
2. Nilai tambah sektor pertanian dan pertambangan mengalami penurunan dari 23 persen dan 15 persen pada tahun 1985 menjadi 20 persen dan 12 persen tahun 1990, ini menunjukkan bahwa struktur produksi tidak lagi didominasi sektor pertanian dan pertambangan.
3. Selama tahun 1985-1990 sumber pertumbuhan ekonomi yang paling besar berasal dari ekspansi permintaan domestik dan ekspansi ekspor yaitu masing-masing sebesar 85 persen dan 30 persen.
4. Jika dilihat dari tiap-tiap sektor, sektor pertanian sumber pertumbuhannya adalah ekspansi permintaan domestik. Sektor pertambangan sumber pertumbuhannya adalah permintaan domestik dan ekspansi ekspor. Industri ringan sumber pertumbuhannya adalah ekspansi permintaan domestik dan ekspansi ekspor. Industri berat sumber pertumbuhannya

adalah ekapansi permintaan domestik dan substitusi impor. Dan sektor jasa sumber pertumbuhannya adalah ekspansi permintaan domestik dan ekspansi ekspor.

5.2. Saran

1. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendorong ekspor dan liberalisasi perdagangan untuk meningkatkan daya saing di pasaran dunia.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekomposisi dari sisi permintaan, perlu adanya penelitian lanjutan yang memasukkan unsur dari sisi penyediaan (supply).

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik. 1989. Tabel Input Output Indonesia 1985. Jakarta. Indonesia.

Biro Pusat Statistik. 1990. Tabel Input Output Indonesia 1990. Jakarta. Indonesia.

Chenery, HB dan M. Syrquin. 1979. A Comparatif Analysis Of Industrial Growth Economic, Economic Growth And Resource, ed by R. C. O. mathews, Macmilan.

Chenery, HB. 1980. Interaction Between Industrialization and Exports. American Economic Review. Vol.70 No.2, May.

Makie,J dan Sjahrir. 1989. Survey And Recent Development. Bulletin Of Indonesian Economic Studies. Vol 25 No. 3.

Sadli, M. 1981. Industrialisasi di Indonesia. Makalah Seminar Perdagangan dan Industrialisasi di Indonesia. FE. UI.

Sundrum, RM. 1986. Indonesian's Rapid Economic Growth : 1968-1981. Bulletin of Indonesian Economics Studies. Vol. 22 No. 3.